Lembaran Antropologi

Editorial

Vol. 3. No. 2 (2024)
Page i-ii
https://doi.org/10.22146/la.22506

Dari Redaksi

Dalam diskursus antropologi, relasi ekologis, sosial dan simbolik manusia sering dikaji sebagai mekanisme yang kurang lebih statik, ekuilibrium. Pendekatan ini mampu memberi kita pengertian mengenai struktur internal dan bagaimana relasi antar komponen kebudayaan bekerja membentuk suatu keadaan tertentu yang spesifik. Disini perubahan nilai satu komponen pada kebudayaan berpotensi mengubah keadaan secara keseluruhan. Demikian pula dengan perubahan kekuatan dan sifat relasi antar komponen. Kajian antropologi atau etnografi statik tidaklah buruk. Jika kita mengambil fotografi sebagai analogi, pendekatan ini seperti selembar foto yang menyampaikan komponen apa saja yang hadir dan membentuk suatu adegan sosial-budaya--baik yang secara kasat indera, maupun yang tersembunyi. Kekuatan etnografi statik yang dikerjakan dengan baik, adalah seperti foto, mengikuti Roland Barthes (1981), yang memuat *studium* yang mengajak pemirsa/ pembaca untuk terlibat dalam proses interpretasi, mengaitkan apa yang hadir dalam etnografi tadi dengan relasi ekologis, sosial dan simbolik lebih luas yang berada di luar narasi yang dihadirkan penulis.

Dalam edisi ini Lembaran Antropologi menyajikan etnografi yang menggunakan pendekatan berbeda dari perspektif di atas. Selain bisa diambil sebagai foto statik, kehidupan sosial-budaya manusia juga bisa direkam dan di analisis secara dinamik, diakronis seperti gambar hidup, video. Rekaman seperti ini menyajikan relasi ekologis, sosial dan simbolik sebagai hubungan yang terus mengalami perubahan di dalam waktu. Dalam pendekatan ini, para etnografer berhadapan dengan pertanyaan umum mengenai keadaan suatu aspek sosial-budaya, dulu seperti apa, sekarang seperti apa, bagaimana proses perubahannya, kekuatan apa yang menggerakkan perubahan, apa konsekuensi perubahan tersebut bagi tata sosial-budaya yang lebih luas. Dalam hemat saya, semua pertanyaan umum tadi perlu dikerucutkan pada pertanyaan dasar "mengapa berubah".

Mengingat kajian dinamik berkait dengan sedikitnya dua hal, yakni perubahan status ekologis, sosial dan simbolik yang ditempati individu atau kelompok sosial tertentu dan perubahan waktu, maka etnografer yang bertekun di bidang ini perlu memiliki kepekaan terhadap proses-proses dan sumber-sumber sejarah (Grassi 2021). Data yang mereka kumpulkan dan jadikan dasar analisis bukan semata bersumber dari apa yang mereka saksikan dan alami di lapangan, tetapi juga ceritera masyarakat tentang masa lalu dan catatan yang bisa diakses (Rotem 2024). Satu hal lain yang perlu diperhatikan. Mengingat etnografi dinamik selalu berada dalam *setting* waktu, maka agar tidak hilang dimakan Sang Kala, para peneliti perlu dengan tegas membatasi kurun waktu yang menjadi arena narasinya (lihat Semedi 2005; Semedi 2025). Artinya disini, sekalipun batas waktu tadi ditentukan secara arbitrer menurut kehendak peneliti, perlu ada argumen yang nalar mengapa kurun tersebut yang dipilih.

Kedua pertimbangan di atas secara implisit ataupun eksplisit disampaikan oleh lima penulis artikel utama edisi ini. Mahshushah membahas status sosial para pekerja Indonesia tanpa dokumen di negeri Belanda, bagaimana mereka bergerak dan berjuang hidup di ruang legalitas, antara legal dan illegal. Mutiara Cantikan membahas perubahan relasi ekologis di kalangan petani kentang di Jawa Tengah dalam kurun reformasi hingga kini, sehubungan dengan ekspansi tanaman pasar dan upaya perlindungan alam. Ratnasiwi

Ambarwati membahas naik turun status sosial petani tambak udang di Delta Mahakam, Kalimantan Timur, dalam kurun dua - tiga dekade terakhir. Abdila, Andhika dan Firmonasari membahas kelangsungan ritual panen perkebunan tebu kolonial, pengantin tebu, hingga saat ini. Banu Kurnianto membahas insiatif petani untuk mengubah status dan relasi sosial yang semula paguyuban yang informal, menjadi kelompok tani yang formal. Untuk artikel feature, Nadia Novianti menyajikan review Film Ratu Ilmu Hitam (2019) karya Kimo Stamboel, sebagai perlawanan korban kekerasan seksual.

Ragam kajian yang luas enam artikel di atas akan memperkaya pemikiran kita dan berkontribusi pada gagasan-gagasan baru yang kritis mengenai kehidupan sosial kita dan saya yakin berkontribusi pada upaya untuk membuat kehidupan kita menjadi semakin manusiawi. Karya para penulis tersebut juga berkontribusi pada formulasi pertanyaan-pertanyaan baru mengenai keadaan yang kita hidupi saat ini. Tahun 2025, komunitas antropologi Indonesia kehilangan seorang warganya yang berjasa besar dalam Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Profesor Kodiran. Obituari almarhum dicatatkan oleh Pujo Semedi.

Selamat membaca

Pujo Semedi

Referensi

Barthes, Roland. 1981. *Camera Lucida: Reflections on Photography* (R. Howard, Trans.). New York: Hill and Wang.

Grassi, Paolo. 2021. When interlocutors die. *Ethnography* 22(4), 534-555. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/10.2307/27253634

Rotem, Nir. 2024. Historical Ethnography: Key Characteristics and the Journey Before, During, and After the Archival Field. *Forum: Qualitative Social Research* Vol. 25, No. 2, Art. 1. Retrieved from https://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/4106/5100

Semedi, Pujo. 2005. Depletion of Java Sea's Fish Stock, 1850 – 2000. *Humaniora* 17(1).

Semedi, Pujo. 2025. North Coast Javanese Fisher Migration, 1900s -2010s. In S. Eraliev (Ed.), *Migration Governance Beyond the West: Historical Legacies, Contemporary Trends, and Future Trajectories*: 37-48. Lund: Media-Tryck, Lund University.